



PENINGKATAN KINERJA ANGGOTA POLRI RESERSE KRIMINAL (RESKRIM) POLISI SEKTOR (POLSEK) KRUENG RAYA TERHADAP PENANGGULANGAN KRIMINALITAS

^{1*}Deno Wahyudi, dan ²Syafei Ibrahim

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Iskandarmuda, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding author: denowahyudi@gmail.com

Abstract

Members of the National Police in handling crimes that occur in the community have not been particularly capable in the field of crime crime settlement expertise. In addition, members of the National Police also lack adequate human capabilities, especially in the form of work experience. The formulation of the problem is the ability of Krueng Raya Police Criminal Police members to deal with the crimes of the Krueng Raya Sector Police? The motivation of the Krueng Raya Police Criminal Police member in overcoming crime at the Krueng Raya Police Station?. The aim of the study was to describe the ability of the Krueng Raya Police Criminal Investigation Police member to overcome the crimes of the Krueng Raya Sub-District Police and to describe the motivation of the Krueng Raya Police Criminal Police in dealing with crimes against the Krueng Raya Police. This study used a qualitative approach with 5 informant determined using purposive sampling technique. Data collection used observation and interview. The data analysis used interactive miles and huberman techniques with four steps namely reduction, data presentation, conclusion drawing. The results of the study prove that the ability of Polri members to deal with crime in the community has not fully succeeded. This happens due to users of technical capabilities that involve the use of methods that have not been maximized. The motivation of members of the Krueng Raya Sub-District Police in overcoming crime in the community has not been able to be improved, especially the physiological needs that are still constrained at rest so that they are not optimal in carrying out their duties. Similarly, the need for security is still constrained by physical aspects. Then the members of the Polsek Raya never received external awards from those who needed security guarantees. In terms of motivation for self-actualization, members of the Krueng Raya Sector Police have not been able to innovate well.

Keywords: *Performance, Tackling, Crime*

Abstrak

Anggota Polri dalam menangani kriminalitas yang terjadi dalam masyarakat belum secara terutama kemampuan dalam bidang keahlian penyelesaian tindak kriminalitas. Di samping itu pula, anggota Polri juga belum memadainya kemampuan manusia manusiawi terutama dalam bentuk pengalaman kerja. Rumusan masalah adalah kemampuan anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas pada Polsek Krueng Raya? motivasi anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas pada Polsek Krueng Raya?. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas pada Polsek Krueng Raya dan mendeskripsikan motivasi anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas pada Polsek Krueng Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan 5 orang ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi dan interview. Adapun analisis data digunakan teknik interaktif miles dan huberman dengan empat langkah yaitu reduksi, sajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Kemampuan anggota Polri dalam mengatasi terjadinya kriminalitas di kalangan masyarakat masih belum sepenuhnya berhasil dengan baik. Hal ini terjadi disebabkan oleh pengguna kemampuan teknis yang menyangkut dengan penggunaan metode yang belum maksimal. Motivasi

<https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/consilium>

anggota Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas di lingkungan masyarakat juga belum mampu ditingkatkan terutama kebutuhan fisiologis yang masih terus kendala pada waktu istirahat sehingga menjadi tidak maksimal dalam menjalankan tugas. Demikian pula halnya dengan kebutuhan rasa aman masih terkendala pada aspek fisik. Kemudian anggota Polsek Raya juga tidak pernah menerima penghargaan eksternal dari pihak yang membutuhkan jaminan keamanan. Dalam hal motivasi aktualisasi diri anggota Polsek Krueng Raya belum mampu melakukan inovasi dengan baik.

Kata Kunci: *Kinerja, Penanggulangan, Kriminal*

1. Pendahuluan

Dalam rangka penanganan kriminalitas, diharapkan anggota Polri mempunyai kinerja yang tinggi. Kinerja yang diharapkan adalah meningkatnya kemampuan dan motivasi personal. Kemampuan yang diperlukan berkaitan dengan kemampuan teknis yaitu kemampuan yang dapat menguasai teknik dan metode kerja yang meningkatkan seseorang mempunyai keahlian tertentu. Selain personil Polri harus mempunyai keahlian tertentu seperti ahli dalam menangani masalah kriminalitas dengan berbagai kemampuan teknis yang miliknya.

Di lain pihak, kebutuhan manusia yang sangat penting adalah faktor pendidikan dan pengalaman kerja. pendidikan anggota Polri diharapkan terus Semakin baik dengan lulusan minimal sarjana (S1). Kemudian pengalaman kerja juga sangat diperlukan sehingga wawasan personil Polri semakin luas dan berkembang.

Selanjutnya, kemampuan kerja sama baik dengan masyarakat maupun sesama anggota Polri diharapkan semakin baik sehingga tugas Polri dapat terbantu karena adanya kerjasama dengan pihak lain. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan selalu berkomunikasi dengan masyarakat dan mitra terkait. Dilain pihak, kinerja berkaitan dengan motivasi kerja, diharapkan motivasi kerja personil Polri terus meningkat seperti terpenuhinya kebutuhan fisiologis ditandai dengan terpenuhinya sandang dan pangan secara memadai maksudnya tempat tinggal dan makan yang bisa menjamin kehidupan keluarga.

Menyangkut kebutuhan rasa aman ditandai dengan sehat fisik dan sehat rohani, anggota Polri harus sehat kedua-duanya sehingga dapat mengemban tugas Yang demikian berat. Apabila anggota Polri berhasil dalam tugasnya, maka diharapkan adanya penghargaan baik internal maupun eksternal. Internal diharapkan dapat diperoleh melalui pujian maupun insentif dari pimpinannya. Adapun penghargaan eksternal diharapkan dapat diperoleh melalui kenaikan pangkat ataupun jabatan.

Berdasarkan fakta empirik di lokasi penelitian terlihat jelas bahwa kemampuan anggota polri reskrim Polsek Krueng Raya belum mampu menanggulangi kriminalitas disebabkan masih rendahnya kemampuan teknis. Rendahnya kemampuan teknis ini dapat dilihat bahwa umumnya anggota Polsek krueng raya belum menguasai metode yang tepat dalam menanggulangi kriminalitas. Di sisi lain, rendahnya kemampuan teknis anggota Polsek Krueng Raya dapat dilihat dari belum mempunyai keahlian dalam bidang penanganan kriminalitas.

Motivasi anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas belum mampu ditingkatkan. Menyangkut dengan motivasi anggota Polri dalam pelaksanaan tugas mengatasi kriminalitas yang terjadi dalam masyarakat terlihat belum terpenuhinya kebutuhan fisiologis terutama kebutuhan sandang, sehingga dapat waktu istirahat, sehingga menyebabkan anggota Polri tidak maksimal dalam pelaksanaan tugas. Di lain pihak, kebutuhan rasa aman juga belum dipenuhi dengan baik terutama aman dari aspek fisiknya. Di sisi lain, keamanan secara emosional bagi anggota Polsek Krueng Raya juga belum memiliki kestabilan dengan baik. Bahkan anggota Polri juga masih terlalu minim memperoleh kebutuhan penghargaan terutama kebutuhan rasa penghargaan dari internal Polri yang bersifat personal seperti percepatan kenaikan pangkat. Bahkan anggota Polsek Krueng Raya juga belum pernah menerima penghargaan eksternal dari lembaga manapun atas keberhasilannya dalam menanggulangi kriminalitas.

Setelah penulis melakukan penelusuran terhaap beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, maka ditemukan 3 (tiga) penelitian yang memiliki hubungan erat dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah:

1. **Saptaning (2011)** Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Dengan judul “Persepsi masyarakat dan polisi terhadap kinerja kepolisian (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Permasalahan penelitian adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kinerja Polri, dan bagaimana strategi mencari sebab timbulnya persepsi masyarakat tersebut. Hasil penelitian dalam bidang Keamanan dan Ketertiban Masyarakat; masyarakat mengharapkan keberadaan polisi dapat memberikan keamanan, namun demikian masyarakat menilai kinerja Polri seperti menjamin rasa aman terhadap pejalan kaki pada malam hari mengatasi masalah perjudian dan narkoba, polisi belum ari, memperlihatkan kinerja yang baik. Demikian pula tugas Polri pada bidang Pelayanan dan Pengayom Masyarakat, masyarakat mempunyai persepsi bahwa kinerja polisi terhadap bidang ini, antara lain ; tinaparati jika ada yang melaporkan kejadian, sikap keteladanan, pengabdian polisi dalam melayani masyarakat adalah cukup baik, tetapi Kedisiplinan polisi dalam melayani masyarakat, Sikap meminta imbalan dalam memberikan pelayanan, dan Pengurusan perizinan di kantor polisi, pelaksanaan tugas ini dinilai belum baik. Persepsi masyarakat tersebut sebagai diakui juga oleh aparat kepolisian, bahwa polisi dalam menjalankan tugasnya belum memperlihatkan kinerja yang sesuai harapan masyarakat dengan alasan, yaitu minimnya sarana dan anggaran operasional, moralitas individu polisi yang rendah, serta pendidikan, pengetahuan Polisi tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat.
2. **Syafri (2011)** Tesis Program Studi Ilmu Hukum Universitas Diponegoro. Dengan judul “Fungsi Kepolisian Dalam Menanggulangi Kriminal di Polresta Makassar. Permasalahan yang diteliti adalah fungsi kepolisian Polresta Makassar dalam menanggulangi kriminal dan apa saja faktor yang menjadi kendala pihak kepolisian dalam melaksanakan fungsinya menanggulangi kriminal. Hasil penelitian membuktikan bahwa institusi Polri sejak terbentuknya telah memiliki ikatan secara hukum dengan bangsa dan negara Indonesia karena Polri lahir bersama dengan kemerdekaan Indonesia yang merupakan momentum lahirnya Negara Republik Indonesia. Propesi Polri merupakan propesi mulia karena selalu melaksanakan tugas yang mulia kepada manusia (masyarakat) dan bertanggung jawab kepada pemerintah dan sekaligus kepada Tuhan. Fungsi kepolisian merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang penegakan hukum, perlindungan dan pengayoman serta pelayanan kepada masyarakat, serta menyelenggarakan tugas untuk memelihara keamanan dalam negeri. Tugas- tugas Polri sebagai penegak hukum, serta sebagai pelindung, pengayom, dan pelayanan masyarakat telah ditetapkan dalam undang- undang Nomor 2 tahun 2002. Dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan wewenang penyidik kepolisian Negara Republik Indonesia Polresta Makassar khusus bidang kriminal (reskrim) ada berbagai hambatan/ kendala dalam melaksanakan fungsinya yaitu kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan personil, anggaran yang kurang memadai, serta sumber daya manusia dari pihak personil yang masih terbatas serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembinaan dan penanggulangan tindak pidana kriminal.
3. **Indarti (2014)** Tesis Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Dengan judul “Profesionalisme Pengembangan Fungsi Utama Kepolisian Dalam Penegakan Hukum di Polda Jawa Tengah”. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pemahaman profesionalisme pengembangan fungsi utama?, dan apa saja hambatan dan dukungan pembangunan profesionalisme pengembangan fungsi utama?. Hasil penelitian membuktikan komponen profesionalisme Polri terhadap pengembangan fungsi utama kepolisian di Polda Jawa Tengah dalam konteks penegakan hukum pada umumnya sudah baik, namun masyarakat melihat bahwa pada pengembangan fungsi Lalu Lintas masih kurang baik pengaruhnya dibanding pada pengembangan fungsi yang lain, utamanya pada komponen pelayanan altruistik, disiplin dan kode etik. Masyarakat meyakini bahwa good policing semestinya diselenggarakan secara baik, karena hal ini merupakan modal penting bagi peningkatan profesionalisme fungsi utama kepolisian. Akan tetapi penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada obyek pembahasan, yaitu sama-sama mengkaji tentang profesionalisme kepolisian dalam menjalankan tugas. Persamaan lain terlihat pada aspek

penggunaan teori, yaitu sama-sama menggunakan teori implementasi kebijakan dan teori organisasi maupun teori sumber daya manusia, sehingga pembahasan proposal tesis ini memiliki kemiripan dengan pembahasan tesis sebelumnya. Walaupun terdapat beberapa kesamaan antara penelitian dengan penelitian sebelumnya, tetapi penelitian ini juga memiliki cukup banyak perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam menentukan pendekatan penelitian yang sangat bertentangan, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan sebelumnya menggunakan pendekatan analisis isi. Perbedaan lain adalah penentuan lokasi penelitian yang sangat jauh berbeda, sehingga akan menimbulkan perbedaan dari aspek hasil penelitian. Perbedaan lain terlihat dari penggunaan teknik analisis data, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman.

Dengan demikian, penanggulangan kriminalitas dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja anggota kepolisian. Jadi, kinerja memainkan peranan dalam pembentukan reputasi dan kelangsungan hidup (going concern) bagi polisi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peningkatan Kinerja Anggota Polri Reserse Kriminal (Reskrim) Polisi Sektor (Polsek) Krueng Raya Terhadap Penanggulangan Kriminalitas” dengan konsep permasalahan Bagaimana kemampuan anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas pada Polsek Krueng Raya?, dan Bagaimana motivasi anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas pada Polsek Krueng Raya?

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Kriminalitas

Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, tindak kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi nonformal.

Menurut Kartono (2012: 122), menyebutkan bahwa “kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama”. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.

2.2 Teori Kinerja

Kinerja (performance) dapat didefinisikan sebagai “tingkat pencapaian hasil atau *degree of accomplishment*” Rue & Byar dalam Keban (2014: 181). Kinerja suatu organisasi dapat dilihat dari tingkatan sejauhmana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada visi dan misi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk itu diperlukan beberapa informasi tentang kinerja organisasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses kerja yang dilakukan organisasi selama ini, sudah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Akan tetapi banyak organisasi tidak mempunyai informasi tentang kinerja organisasinya.

Untuk menilai kinerja organisasi itu tentu saja diperlukan indikator-indikator untuk mengukurnya secara jelas. Sebagai pedoman dalam menilai kinerja organisasi harus dikembalikan pada tujuan atau alasan dibentuknya sebuah organisasi. Misalnya untuk organisasi swasta/privat yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dan atau barang, maka ukuran kinerjanya adalah seberapa besar organisasi tersebut mampu memproduksi barang untuk menghasilkan keuntungan bagi organisasi. Menurut Perry dalam Dwiyanto (2012: 100), indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja organisasi privat/public seperti: *work load, economy, efficiency, effectiveness* dan *equity*”.

2.3. Teori Motivasi

Selanjutnya, motivasi merupakan bagian dari kinerja. Mangkunegara (2015: 61) menyatakan “motivasi terbentuk dari sikap (attitude) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan

(situation). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka motivasi merupakan respon pegawai terhadap sejumlah pernyataan mengenai keseluruhan usaha yang timbul dari dalam diri pegawai agar tumbuh dorongan untuk bekerja dan tujuan yang dikehendaki oleh pegawai tercapai.

2.4. Teori Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) berkaitan dengan kebijakan dan praktek-praktek yang perlu dilaksanakan oleh manajer mengenai aspek-aspek Sumber Daya Manusia dari manajemen kerja. Beberapa pengertian Sumber Daya Manusia menurut para ahli antara lain Alwi (2012: 54) menyatakan Sumber Daya Manusia adalah bagaimana orang-orang dapat dikelola dengan cara yang terbaik dalam kepentingan organisasi. Sedangkan menurut Alwi (2012: 56), Sumber Daya Manusia merupakan suatu metode untuk memaksimalkan hasil dari sumber daya tenaga kerja dengan mengintegrasikan Sumber Daya Manusia ke dalam strategi bisnis.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia yaitu suatu metode pengelolaan Sumber Daya Manusia didalam sebuah organisasi agar mampu mencapai tujuan dari organisasi secara maksimal melalui pengembangan Sumber Daya Manusia itu sendiri.

2.5. Teori Organisasi

Organisasi sebagai kesatuan sosial terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain. Pandangan terhadap organisasi sangat tergantung pada konteks dan perspektif tertentu dari seseorang yang merumuskannya. Beberapa pandangan mengenai organisasi tersebut dapat diuraikan seperti yang dikemukakan Thompson dalam Toha (2012: 144), bahwa organisasi adalah “*an organization is a highly rationalized and impersonal integration of a large member of specialists cooperating to achieve some announced specific objectif*” (Sebuah organisasi adalah integrasi yang sangat dirasionalisasi dan impersonal dari anggota besar spesialis bekerja sama untuk mencapai beberapa mengumumkan tujuan tertentu). Sedangkan pandangan lain, seperti yang dikemukakan oleh Robbins (2011: 238), merumuskan bahwa: “*an organization is a consciously coordinated social entity, with a relatively indentifiable boundary, that functions on a relatively continuous basis to achieve a common goal or set of goals*” (Sebuah organisasi adalah entitas sosial sadar dikoordinasikan, dengan batas yang relatif dapat diidentifikasi, yang berfungsi secara relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama atau serangkaian tujuan).

2.6. Konsep Keterampilan

Keterampilan merupakan keahlian yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, keterampilan juga membutuhkan kemampuan dan pelatihan dasar untuk membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dan lebih cepat.

Robbins (2013: 172) mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

- Basic Literacy Skill*: Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
- Technical Skill*: Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
- Interpersonal Skill*: Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- Problem Solving*: Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Maman dan Kariadinata (2012:3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala dalam suatu

<https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/consilium>

masyarakat. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat dilakukan peneliti. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015:60) fokus penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus merupakan arah yang dituju dalam sebuah penelitian. Fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan Anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam Menanggulangi Kriminalitas

Tabel 3.1 Dimensi dan Indikator Kemampuan Anggota Polri

No	Dimensi	Indikator
1	Kemampuan Teknis	a. Metode b. Mempunyai keahlian
2	Kemampuan Manusiawi	a. Pendidikan b. Pengalaman Kerja
3	Kemampuan Kerjasama	a. Kepemimpinan b. Komunikasi

Sumber: Robbins (2012: 132)

2. Motivasi Anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam Menanggulangi Kriminalitas

Tabel 3.2 Dimensi dan Indikator Motivasi Anggta Polri

No	Dimensi	Indikator
1	Kebutuhan Fisiologis	a. Sandang pangan b. Istirahat
2	Kebutuhan Rasa Aman	a. Secara Fisik b. Secara Emosional
3	Kebutuhan Penghargaan	a. Penghargaan Internal b. Penghargaan Eksternal
4	Kebutuhan Kasih Sayang	a. Merasa Cinta b. Sabar
5	Kebutuhan Aktualisasi Diri	a. Menggali Potensi b. Inovasi

Sumber: Maslow dalam Robbins (2013: 173)

2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Umit Reskrim Polsek Krueng Raya yang terletak di Krueng Raya Aceh Besar. Penulis menetapkan polsek tersebut sebagai lokasi penelitian disebabkan lebih mudah dalam mengumpulkan data penelitian.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1. **Data Primer** merupakan data yang didapat dari sumber utama yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dianggap tahu mengenai masalah dalam penelitian.

2. **Data Sekunder**, Data sekunder menurut Sugiyono (2015: 89) adalah “data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi”

3.5. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dikarenakan terdapatnya kesamaan ciri-ciri pada subjek penelitian mengenai kondisi informan berkaitan dengan profesionalisme anggota Polri Unit Reskrim Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas. Oleh karena itu, peneliti menetapkan informan sebanyak 5 orang yang terdiri atas 1 orang Kapolsek dan 5 orang anggota Unit Reskrim. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Informan Penelitian

No	Dimensi	Indikator
1	Kapolsek	1 orang
2	Kanit Reskrim	1 orang
3	Kanit Binmas	1 orang
4	Kanit Sabhara	1 orang
5	SPK Terpadu	1 orang

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Subagyo (2012: 63) Teknik observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala - gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”.

2. Interview

Menurut Djumhur (2013: 75) Interview disebut juga wawancara merupakan “suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, wawancara dapat bersifat langsung apabila data yang akan dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan”.

3.7. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

1. Kemampuan Anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam Menanggulangi Kriminalitas

a. Kemampuan Teknis

1) Metode

Penggunaan metode merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang anggota polisi dalam melaksanakan tugas di lapangan. Sebab pelaksanaan tugas tanpa dilandasi dengan penggunaan metode yang memadai, maka tugas yang diemban tersebut tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Mempunyai Keahlian

Kemampuan teknis merupakan salah satu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh aparatur Polsek Krueng Raya, karena melalui kemampuan dimiliki yang dinamis mampu meningkatkan kualitas kerja aparatur Polsek Krueng Raya dalam melaksanakan tugas di lapangan.

b. Kemampuan manusiawi

1) Pendidikan

Pendidikan anggota kepolisian menjadi faktor utama dalam melaksanakan tugas di lapangan, karena melalui pendidikan yang memadai, maka tindak lanjut laporan masyarakat dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari masyarakat sebagai pelapor.

2) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja merupakan salah satu alternatif bijak erat tidak dapat diabaikan malahan mendapat prioritas prima guna mendidik anggota polisi memiliki pengalaman yang ditandai dengan masa kerja yang memadai.

c. Kemampuan kerjasama

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

2) Komunikasi

Anggota Reskrim Polsek Krueng Raya memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam bidang pelayanan. Meningkatkan pemahaman masyarakat merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh anggota Reskrim Polsek Krueng Raya.

2. Motivasi Anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam Menanggulangi Kriminalitas

a. Kebutuhan Fisiologis

1) Sandang dan Pangan

Anggota Polsek Krueng Raya memiliki berbagai motivasi dalam melaksanakan tugas mulia sebagai penegak hukum. Dalam hal ini anggota kepolisian tersebut bekerja bukan sekedar untuk memperoleh kebutuhan primer berupa sandang dan pangan saja, melainkan juga sebagai rasa tanggungjawab yang melekat pada profesi.

2) Istirahat

Selain sandang dan pangan sebagai energi tambahan dalam bekerja, kepolisian Polsek Krueng Raya dalam melaksanakan tugas mulia yaitu mengatasi kriminalitas juga perlu untuk istirahat agar tidak jenuh. Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan istirahat sangat diinginkan oleh semua anggota kepolisian, sebab bila tidak ada istirahat dapat menghambat bahkan membuat jenuh dalam melaksanakan tugas.

b. Kebutuhan Rasa Aman

1) Secara Fisik

Semua orang tidak hanya anggota Polsek Krueng Raya, selain kebutuhan sandang dan pangan semua insan menginginkan rasa aman terutama fisik. Hal tersebut juga berlaku di lingkungan Polsek Krueng Raya. Semua orang menginginkan keamanan secara fisik agar dapat dengan tenang aman dan nyaman dalam melaksanakan tugas.

2) Secara Emosional

Secara emosional semua orang juga menginginkan rasa aman dan kenyamanan agar dapat dengan mudah mencurahkan gagasan dan ide untuk memperolehkannya.

c. Kebutuhan Penghargaan

1) Penghargaan Internal

Penghargaan mencakup rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi dan faktor hormat eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian. sebab kebutuhan yang tak terpuaskan akan memotivasi, atau suatu kebutuhan yang terpuaskan akan mengaktifkan gerakan ke suatu tingkat kebutuhan yang baru.

2) Penghargaan Eksternal

Berkaitan dengan penghargaan eksternal dilakukan oleh pihak lain termasuk masyarakat, maupun lembaga lain yang mendukung tugas kepolisian.

d. Kebutuhan Kasih Sayang

1) Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam hidup manusia. Manusia secara psikologis, antara lain juga memiliki kebutuhan untuk diterima, diakui, mencintai dan dicintai, merupakan salah satu dari beberapa kebutuhan mendasar.

2) Sabar

Dalam melaksanakan tugasnya polisi perlu adanya kesabaran dan motivasi. Dalam rangka peningkatan motivasi polisi ada dua hal yang dikedepankan yaitu kehadiran dan pelaksanaan tugas (kegiatan).

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

1) Menggali Potensi Diri

Setiap orang tentu akan memiliki potensi di dalam dirinya, meski mungkin saja jumlah potensi ini tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan Membantu kita untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala yang kita temui di dalam kehidupan kita.

2) Inovasi

Polisi sebagai komponen dalam proses penegakan hukum yang berperan aktif dalam usaha pembentukan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat sangat mengedepankan kedisiplinan, keiklasan dan juga tanggungjawab. Untuk itu maka polisi perlu berperan dalam mengatasi kriminalitas dalam masyarakat yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan baik bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri sebagai bentuk inovasi.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam Menanggulangi Kriminalitas

a. Kemampuan Teknik

Kemampuan anggota Polsek Krueng Raya kemampuan teknis dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam mengatasi kriminalitas masyarakat. Dalam mengatasi kriminalitas Polsek Krueng Raya menggunakan metode persuasif sehingga mereka menjadi dekat dengan masyarakat. Kemampuan teknik yang dimiliki oleh anggota polisi merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Dalam hal ini, Urwick dalam Winardi (2011: 13) mengatakan bahwa “organisasi-organisasi lebih dari hanya alat untuk menciptakan barang barang dan menyelenggarakan jasa.jasa. Organisasi-organisasi menciptakan kerangka (*setting*), yaitu banyak diantara kita yang melaksanakan proses kehidupan. Sehubungan dengan itu dapat dikatakan bahwa organisasi organisasi menimbulkan pengaruh besar atas perilaku kita.”

b. Kemampuan Manusiawi

Kemampuan anggota Polri terutama kemampuan yang berhubungan dengan manusiawi dapat ditingkatkan melalui pendidikan secara khusus. Pendidikan khusus ini dapat diperoleh melalui binaan yang diberikan secara langsung oleh instansi kepolisian kepada personilnya dalam rangka mengatasi terjadinya kriminalitas di dalam masyarakat. Dalam hal ini Yusuf (2015: 35) juga menegaskan bahwa, “Para manajer dan departemen SDM mencapai maksud mereka dengan memenuhi tujuannya. Tujuan manajemen SDM tidak hanya mencerminkan kehendak manajemen senior, tetapi juga menyeimbangkan tantangan organisasi, fungsi sumber daya manusia, dan orang-orang yang terpengaruh.”

c. Kemampuan Kerjasama

Kemampuan anggota Polri dalam mengatasi terjadinya kriminalitas di kalangan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan kerjasama. Namun demikian kemampuan kerjasama ini tidak ditandai dengan kepemimpinan yang berwibawa sehingga anggota polisi merasa segan dan hormat kepada pimpinannya. Dalam hal ini, Schein dalam Garnida (2013: 60-61) mengatakan bahwa “Organisasi merupakan koordinasi yang bersifat rasional yang dilakukan oleh sejumlah orang demi mencapai sejumlah tujuan yang jelas, lewat pembagian kerja atau fungsi, dan lewat suatu hirarki otoritas dan pertanggung jawaban”.

2. Motivasi Anggota Polri Reskrim Polsek Krueng Raya dalam Menanggulangi Kriminalitas

a. Kebutuhan Fisiologis

<https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/consilium>

Kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi oleh anggota Polsek Krueng Raya adalah melaksanakan tugas mengatasi kriminalitas yang dalam masyarakat berupa kebutuhan terhadap sandang dan pangan. kebutuhan sandang dan pangan merupakan kebutuhan paling penting dalam kehidupan manusia tidak terkecuali bagi anggota Polsek Krueng Raya. Menurut Busro (2018: 133) menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat primer dan mutlak harus dipenuhi untuk memelihara homeostatis biologis dan kelangsungan hidup bagi setiap manusia.

b. Kebutuahn Rasa Aman

Keamanan secara fisik dan emosional sangat penting bagi anggota kepolisian, karena fisik dan emosional memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam melaksanakan tugas sebagai anggota kepolisian. Dalam hal ini, Raharjo (2014: 152) dalam bukunya “Intelektual, Inteligensi, dan Perilaku Politik Bangsa”, menyebutkan bahwa “kualitas sumber daya manusia adalah tidak hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kemampuan tenaga fisiknya akan tetapi ditentukan oleh pendidikan atau kadar pengetahuannya, pengalamannya, kematangannya dan sikapnya”.

c. Kebutuhan Penghargaan

Penghargaan diberikan bertujuan sebagai motivasi kerja anggota Polsek Krueng Raya, karena melalui penghargaan yang diberikan oleh pimpinan, tentunya bawahannya akan berlomba-lomba untuk mencapai prestasi kerja yang lebih baik, sebab penghargaan baru dapat diperoleh apabila seorang anggota memiliki prestasi kerja yang membanggakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (2011: 240), memandang organisasi sebagai kesatuan sosial, yaitu terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang diikuti oleh anggota organisasi tidak begitu saja timbul, melainkan telah dipikirkan terlebih dahulu.

d. Kebutuhan Kasih Sayang

Motivasi kasih sayang menunjukkan bahwa motivasi sayang yang melekat pada profesi yang dijalankan oleh Anggota polisi Polsek Krueng Raya berimplikasi pada semangat Anggota polisi Polsek Krueng Raya dalam bekerja, sehingga mampu meningkatkan motivasi Anggota polisi Polsek Krueng Raya untuk bekerja dengan baik yang pada akhirnya juga dapat terciptanya rasa aman dan nyaman di dalam masyarakat. Menurut Daradjat (2012: 122) menyebutkan bahwa Kasih sayang merupakan sesuatu yang mengalir di antara manusia, diterima, dan diberikan. Untuk memberikan maupun merasakan kasih sayang, seseorang membutuhkan suatu bentuk usaha. Dalam hubungannya antara satu makhluk dan makhluk lain, kasih sayang berbentuk non-seksual, di mana setiap orang yang memiliki rasa cinta terhadap orang lain bisa merasakannya.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri yang dimiliki oleh anggota Polsek Krueng Raya mencerminkan kualitas kerja mereka dalam melaksanakan tugas dibebankan kepada mereka. Di sisi lain, kualitas kerja timbul melalui motivasi kerja dalam mengatasi kriminalitas dalam masyarakat. Menurut Busro (2018: 135) Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk mencapai potensi. Menurut Maslow, kebutuhan ini ialah kebutuhan yang dimiliki manusia untuk melibatkan diri sendiri untuk menjadi apa yang sesuai keinginannya berdasarkan kemampuan diri. Manusia akan memenuhi hasratnya sesuai dengan kemamuan yang dimiliki pada dirinya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pembahasan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan anggota Polri dalam mengatasi terjadinya kriminalitas di kalangan masyarakat masih belum sepenuhnya berhasil dengan baik. Hal ini terjadi disebabkan oleh pengguna kemampuan teknis yang menyangkut dengan penggunaan metode yang belum maksimal.
2. Motivasi anggota Polsek Krueng Raya dalam menanggulangi kriminalitas di lingkungan masyarakat juga belum mampu ditingkatkan terutama kebutuhan fisiologis yang masih terus kendala pada waktu istirahat sehingga menjadi tidak maksimal dalam menjalankan tugas.

Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djumhur. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Dwiyanto, A. (2013). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Garnida, A. *et al.* (2013). *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Indarti, E. (2014). *Profesionalisme Pengemban Fungsi Utama Kepolisian Dalam Penegakan Hukum di Polda Jawa Tengah*. Semarang: Tesis Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.
- Kartono, K. (2012). *Patologi Sosial Gangguan Jiwa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maman., & Kariadinata, R. (2012). *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mangkunegara, A.P. (2015). *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Cet.12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., A.M. Huberman., & J. Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Sage Publications: Inc.
- Robbins, S.P. (2013). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saptaning, T.B.H. (2011). *Persepsi Masyarakat dan Polisi terhadap Kinerja Kepolisian (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Subagyo, J.P. (2012). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafri, N. (2011). *Fungsi Kepolisian Dalam Menanggulangi Kriminal*. Semarang: Tesis Program Studi Ilmu Hukum Universitas Dipenogoro.
- Toha, M. (2012). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi, J. (2012). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, B. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.